

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SENAM LANTAI

Komang Ria Lestari

PENJASKESREK FOK Universitas Pendidikan Ganesha, Kampus Tengah Undiksha
Singaraja, Jalan Udayana Singaraja-Bali Tlp. (0362) 32559
e-mail: komangrialestari@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar senam lantai (sikap lilin dan kayang).

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas dan menggunakan 2 siklus. Subjek penelitian siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Seririt berjumlah 32 siswa.

Hasil analisis data pada siklus I aktivitas belajar sikap lilin dan kayang secara klasikal sebesar 7,5 dan pada siklus II sebesar 9,4. Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 1,9. Persentase hasil belajar sikap lilin secara klasikal pada siklus I sebesar 72,61%, pada siklus II sebesar 92,24% maka mengalami peningkatan sebesar 19,63%. Sedangkan persentase hasil belajar sikap kayang secara klasikal pada siklus I sebesar 72,12%, pada siklus II sebesar 92,19% maka mengalami peningkatan sebesar 20,07%.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Aktivitas dan hasil belajar senam lantai sikap lilin dan kayang meningkat melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Seririt Pada Tahun Pelajaran 2012/2013". Disarankan kepada guru penjasorkes untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD karena dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar senam lantai sikap lilin dan kayang pada siswa.

Abstrak: This study aims to improve the activity and learning outcomes Gymnastics Floor (Attitude Candles and kayang).

This study classified as action research and use 2 cycles. The research subjects eighth grade students of SMP Negeri 1 Seririt B are 32 students. The results of the analysis of the data in the first cycle of learning activities and attitudes candles in the classical kayang by 7.5 and by 9.4 in the second cycle. From the first cycle to the second cycle increased by 1.9. Percentage of wax in the classical learning attitude in the first cycle by 72.61%, on the second cycle of 92.24%, then an increase of 19.63%. While the percentage of learning outcomes in the classical kayang attitude in the first cycle by 72.12%, on the second cycle of 92.19%, then an increase of 20.07%.

Based on the data analysis and discussion, it is concluded that the activities and learning outcomes gymnastics floor wax and kayang attitude improved through learning models Cooperative Study Student Teams Achievement Division (STAD) In Grade VIII B SMP Negeri 1 Seririt the Academic Year 2012/2013 ". It is suggested that teachers penjasorkes to use type STAD cooperative learning model because it can increase activity and learning outcomes gymnastics floor wax and kayang attitude in students.

Kata-kata kunci: Model kooperatif STAD, aktivitas, hasil belajar, senam lantai.

Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena pada hakekatnya pendidikan itu berusaha memberikan kesempatan berkembangnya semua aspek pribadi manusia. Pengembangan tersebut dibangun melalui pengalaman yang terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial secara efisien dan efektif. Tinggi rendahnya mutu pendidikan disuatu bangsa sangat berpengaruh terhadap kualitas kehidupan bangsa tersebut. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik (Nurhadi dkk, 2004 : 1).

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran adalah saat guru memperkenalkan informasi yang melibatkan siswa menggunakan konsep-konsep, memberikan waktu yang cukup untuk menemukan ide-ide dengan menggunakan pola-pola berpikir formal. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (*transfer*) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang

telah ditetapkan sebelumnya (Trianto, 2007:17).

Penjasorkes merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang (Depdiknas, 2007 :163).

Proses pembelajaran pendidikan jasmani, guru harus dapat mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan/olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) dari pembiasaan pola hidup sehat. Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah (Suprijono, 2009: 2).

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi

kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah, melainkan komperhensif (Suprijono, 2009:7). Namun, kenyataan dilapangan pada saat observasi awal menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar senam lantai sikap lilin dan kayang masih tergolong cukup aktif. Berdasarkan data yang diperoleh yaitu: aktivitas belajar senam lantai sikap lilin dan kayang, ada 2 orang (6,3%) yang tergolong sangat aktif, 6 orang (15,79%) yang tergolong aktif, 17 orang (53,1%) yang tergolong cukup aktif, 3 orang (9,4%) yang tergolong kurang aktif dan 0% yang tergolong sangat kurang aktif. Dimana 12 orang (37,5%) dinyatakan aktif dan 20 orang (62,5%) tidak aktif. Rata-rata prosentase aktivitas belajar siswa secara klasikal adalah 5,93.

Sedangkan untuk hasil belajar senam lantai sikap lilin yaitu: siswa yang tuntas terdiri dari 5 orang (15,6%) dan yang tidak tuntas sebanyak 27 orang (84,4%), dan sikap kayang yaitu yang tuntas 6 orang dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 26 orang (81,25) dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 75.

Berdasarkan hasil refleksi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Seririt pada siswa kelas VIII B tahun pelajaran 2012/2013, permasalahan umum yang dialami oleh siswa pada saat proses pembelajaran senam lantai sikap lilin dan kayang yaitu: 1) masih terpusatnya pembelajaran pada guru, 2) siswa masih belajar secara individu, 3) rendahnya aktivitas siswa untuk belajar, dan 4) model pembelajaran masih bersifat konvensional.

Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu solusi agar aktivitas dan hasil belajar dapat meningkat, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama dengan pembentukan kelompok secara heterogen.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dimaksudkan yaitu model kooperatif tipe STAD. Pembelajaran ini tepat digunakan dalam mengatasi permasalahan di atas karena model pembelajaran ini menuntut siswa untuk mau mengajukan permasalahan

yang dihadapi, bekerjasama, berdiskusi dan berinteraksi dengan anggota kelompoknya masing-masing. Disini siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru, melainkan bisa belajar dari siswa lainnya serta mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain. Selain itu, dengan adanya kuis pada setiap akhir pelajaran dan adanya penghargaan terhadap kelompok yang memperoleh skor tertinggi dapat memotivasi siswa untuk berusaha memahami materi dalam mengikuti pembelajaran di kelas. (dalam Trianto, 2007:62) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Suprijono (2009: 133) Adapun langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu: (1) siswa belajar dalam kelompok/tim kecil beranggotakan 4-5 orang yang heterogen, (2) Guru menyajikan pelajaran, (3) kuis, yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa secara individual tanpa bantuan dari orang lain, (4) evaluasi yaitu untuk mengetahui tingkat kemajuan individu yang bertujuan untuk menentukan predikat masing-masing

kelompok, (5) penghargaan kelompok, yaitu berupa sertifikat, atau papan pengumuman bagi kelompok yang meraih skor prestasi tertinggi.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, aktivitas dan hasil belajar senam lantai sikap lilin dan kayang dapat meningkat karena:

- a. Melalui tipe STAD, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dimana dalam tiap kelompok tersebut memiliki anggota yang heterogen. Dengan pembagian kelompok ini, siswa diharapkan aktif untuk melakukan gerakan-gerakan senam lantai (sikap lilin dan kayang), sehingga kemampuan siswa dalam melakukan senam lantai (sikap lilin dan kayang) meningkat.
- b. Melalui tipe STAD, siswa lebih banyak diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-temannya, sehingga materi senam lantai (sikap lilin dan kayang) yang dipelajari dapat dilakukan dengan saling membantu antara siswa.
- c. Melalui tipe STAD, siswa tidak hanya bertanya kepada gurunya saja, tetapi juga pada temannya, sehingga komunikasi yang dilakukan oleh siswa dalam mempelajari senam

lantai (sikap lilin dan kayang) dapat berjalan lancar.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII B SMP Negeri 1 Seririt. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jumlah subyek penelitian ini yaitu 32 siswa. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus dengan tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Prosedur penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Waktu penelitian ini dilaksanakan tanggal 18 dan 25 September untuk siklus I, sedangkan tanggal 2 Oktober dan 9 Oktober 2012 dilaksanakan penelitian siklus II.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu aktivitas belajar dinilai oleh 2 orang observer dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar, sedangkan untuk hasil belajar dinilai oleh 3 orang evaluator dengan menggunakan format assesmen hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif.

HASIL

Pada hasil observasi awal nilai aktivitas dan hasil belajar senam lantai sikap lilin dan kayang masih tergolong cukup aktif atau belum tuntas. Untuk hasil belajar disebabkan karena masih banyak siswa yang nilainya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

Data aktivitas belajar pada siklus I yaitu sebagai berikut. 0 orang siswa (0%) berada dalam kategori sangat aktif, 25 orang siswa (78,13%) berada dalam kategori aktif, 7 orang siswa (21,87%) berada dalam kategori cukup aktif, 0 orang siswa (0%) berada dalam kategori kurang aktif dan sangat kurang aktif.

Table 4.1 Data Aktivitas Belajar Senam Lantai Sikap Lilin dan Kayang pada Siklus I

No	Kategori	Rentangan Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase	Rentangan Tingkat Keaktifan
1	Sangat Aktif	$\bar{X} \geq 9$	0	0%	25 orang (78,13%) Aktif 7 Orang (21,87%) Tidak Aktif
2	Aktif	$7 \leq \bar{X} < 9$	25 orang	78,13%	
3	Cukup Aktif	$5 \leq \bar{X} < 7$	7 orang	21,87%	
4	Kurang Aktif	$3 \leq \bar{X} < 5$	0 orang	0%	
5	Sangat Kurang Aktif	$\bar{X} < 3$	0 orang	0%	
Jumlah			32	100%	

Data aktivitas belajar pada siklus II yaitu sebagai berikut. 0 orang siswa (0%) berada dalam kategori sangat aktif, 26 orang siswa (81,25%) berada dalam kategori aktif, 6 orang siswa (18,75%) berada dalam kategori cukup aktif, 0

orang siswa (0%) berada dalam kategori kurang aktif dan sangat kurang aktif.

Table 4.2 Data Aktivitas Belajar Senam Lantai Sikap Lilin dan Kayang pada Siklus II

No	Kategori	Rentangan Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase	Rentangan Tingkat Keaktifan
1	Sangat Aktif	$\bar{X} \geq 9$	26 orang	81,25 %	32 orang (100%) Aktif
2	Aktif	$7 \leq \bar{X} < 9$	6 orang	18,75 %	
3	Cukup Aktif	$5 \leq \bar{X} < 7$	0 orang	0%	0 Orang (0%) Tidak Aktif
4	Kurang Aktif	$3 \leq \bar{X} < 5$	0 orang	0 %	
5	Sangat Kurang Aktif	$\bar{X} < 3$	0 orang	0 %	
Jumlah			32	100%	

Berdasarkan dari hasil belajar pada siklus I dengan materi senam lantai sikap lilin, diperoleh data hasil belajar individu 0 orang siswa (0%) mendapat nilai kategori sangat baik, 15 orang siswa (46,88%) mendapat nilai dengan kategori baik, dan 11 orang siswa (34,37%) mendapat nilai cukup baik, dan 6 orang siswa (18,75) mendapat nilai dengan katagori kurang.

Table 4.3 Data Hasil Belajar Senam Lantai Sikap Lilin pada Siklus I

No	Kategori	Jumlah Siswa	Prosentase	Rentangan Tingkat Ketuntasan
1	Sangat Baik	-	-	15 orang (46,88%) Tuntas
2	Baik	15 orang	46,88%	
3	Cukup	11 orang	34,37%	17 Orang (53,12%) Tidak Tuntas
4	Kurang	6 orang	18,75%	
5	Sangat Kurang	-	-	
Jumlah		32 orang	100%	

Hasil belajar pada siklus II dengan materi senam lantai sikap lilin, diperoleh data hasil belajar individu 25 orang siswa (84,38%) mendapat nilai kategori sangat baik, 5 orang siswa

(15,62%) mendapat nilai dengan kategori baik, dan 0 orang siswa (0%) mendapat nilai cukup baik, katagori kurang dan sangat kurang baik.

Table 4.4 Data Hasil Belajar Senam Lantai Sikap Lilin pada Siklus pada II

No	Kategori	Jumlah Siswa	Prosentase	Rentangan Tingkat Ketuntasan
1	Sangat Baik	25 orang	84,38%	15 orang (46,88%) Tuntas
2	Baik	5 orang	15,62%	
3	Cukup	-	-	0 orang Tidak Tuntas
4	Kurang	-	-	
5	Sangat Kurang	-	-	
Jumlah		32 orang	100%	

Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas siklus I dengan materi senam lantai sikap kayang, diperoleh data hasil belajar individu sebagai berikut. 0 orang siswa (0%) mendapat nilai kategori sangat baik, dan 18 orang siswa (56,25%) mendapat nilai dengan kategori baik, 6 orang (18,75%) mendapat nilai kategori cukup baik, 7 orang siswa (21,87%) mendapat nilai dengan katagori kurang dan 1 orang siswa (3,13%) mendapat nilai dengan katagori sangat kurang

Table 4.5 Data Hasil Belajar Senam Lantai Sikap Kayang pada pada Siklus I

No	Kategori	Jumlah Siswa	Prosentase	Prosentase Tingkat Ketuntasan
1	Sangat Baik	-	-	18 orang (56,25%) Tuntas
2	Baik	18 orang	56,25%	
3	Cukup	6 orang	18,75%	14 orang (43,75%) Tidak Tuntas
4	Kurang	7 orang	21,87%	
5	Sangat Kurang	1orang	3,13%	
Jumlah		32 orang	100%	

Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas siklus II dengan materi senam lantai sikap kayang, diperoleh data hasil belajar individu sebagai berikut. 0 orang siswa (0%) mendapat nilai kategori sangat baik, dan 18 orang siswa (56,25%) mendapat nilai dengan kategori baik, 6 orang (18,75%) mendapat nilai kategori cukup baik, 7 orang siswa (21,87%) mendapat nilai dengan katagori kurang dan 1 orang siswa (3,13%) mendapat nilai dengan katagori sangat kurang

Table 4.6 Data Hasil Belajar Senam Lantai Sikap Kayang pada pada Siklus II

No	Kategori	Jumlah Siswa	Prosentase	Prosentase Tingkat Ketuntasan
1	Sangat Baik	29 orang	90,62%	31 orang (96,87%) Tuntas 1 orang (3,13%) Tidak Tuntas
2	Baik	2 orang	6,25%	
3	Cukup	1 orang	3,13%	
4	Kurang	-	-	
5	Sangat Kurang	-	-	
Jumlah		32 orang	100%	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil refleksi awal mengenai aktivitas, hasil belajar, dan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Seririt, dapat dilihat bahwa aktivitas belajar senam lantai sikap lilin dan kayang siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Seririt secara klasikal tergolong cukup aktif.

Sedangkan hasil belajar senam lantai sikap lilin dan kayang masih perlu

ditingkatkan karena belum memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu 75%. Telah dijelaskan pula bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang tepat.

Dengan tetap mempertahankan model pembelajaran konvensional akan sulit untuk dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa karena model pembelajaran konvensional memiliki banyak kelemahan.

Upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengatasi masalah tersebut yaitu: 1) merubah model pembelajaran yang konvensional dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD 2) peneliti melakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan kendala yang ditemukan pada observasi awal dan siklus I, dan 3) adanya teori pendukung dalam proses pembelajaran.

Peningkatan tersebut secara bertahap dapat dilakukan, hal ini dapat dilihat dari peningkatan aktivitas pada siklus I ke siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Peningkatan Hasil Analisis Data Aktivitas Belajar Senam Lantai Sikap Lilin dan Kayang

No	Tahapan	Keaktifan Aktivitas Belajar	Peningkatan Aktivitas Belajar		
			Observasi Awal Ke Siklus I	Siklus I Ke Siklus II	Observasi Awal Ke Siklus II
1	Observasi Awal	12 Siswa 37,5% Sudah Aktif	13 Siswa 40,63% Sudah Aktif		20 Siswa 62,5% Sudah Aktif
2	Siklus I	25 Siswa 78,13% Sudah Aktif		7 Siswa 21,87% Sudah Aktif	
3	Siklus II	32 Siswa 100% Sudah Aktif			

Sedangkan peningkatan hasil belajar senam lantai sikap lilin dan kayang dapat dilihat pada table berikut.

Table 4.8 Peningkatan Hasil Belajar pada Senam Lantai Lilin Siklus I ke Siklus II

No	Tahapan	Ketuntasan Hasil Belajar	Peningkatan Hasil Belajar		
			Observasi Awal Ke Siklus I	Siklus I Ke Siklus II	Observasi Awal Ke Siklus II
1	Observasi Awal	5 Siswa 15,6% Tuntas	10 Siswa 31,25% Tuntas		27 Siswa 84,37% Tuntas
2	Siklus I	15 Siswa 46,88% Tuntas		17 Siswa 56,13% Tuntas	
3	Siklus II	32 Siswa 100% Tuntas			

Table 4.9 Peningkatan Hasil Belajar pada Senam Lantai Kayang Siklus I ke Siklus II

No	Tahapan	Ketuntasan Hasil Belajar	Peningkatan Hasil Belajar		
			Observasi Awal Ke Siklus I	Siklus I Ke Siklus II	Observasi Awal Ke Siklus II
1	Observasi Awal	6 Siswa 18,8% Tuntas	12 Siswa 37,5% Tuntas		25 Siswa 78,13% Tuntas
2	Siklus I	18 Siswa 56,25% Tuntas		13 Siswa 40,63% Tuntas	
3	Siklus II	31 Siswa 96,88% Tuntas			

Berdasarkan pembahasan dan analisis data tersebut maka dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat

meningkatkan aktivitas dan hasil belajar senam lantai sikap lilin dan kayang pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Seririt tahun pelajaran 2012/2013.

Peningkatan aktivitas dan hasil belajar dalam penelitian ini sesuai dengan teori-teori yang mendukung dalam proses pembelajaran, yaitu belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil dan tujuan, belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami latihan-latihan pembentukan secara otomatis dan seterusnya dan belajar menurut S. Nasution (dalam Sugiyanto dkk, 1998:267) adalah perubahan pengetahuan, dan perubahan perilaku yang dihasilkan dari pengalaman dan latihan.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjono (2006:295) belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku, dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar, dalam belajar tersebut individu menggunakan ranah kognitif, afektif dan psikomotor, maka dari akibat belajar tersebut kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotorik makin bertambah.

Berdasarkan hasil analisis data dapat ditemukan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini menandakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar senam lantai sikap lilin dan kayang karena model pembelajaran ini membentuk siswa ke dalam kelompok kecil yang heterogen, siswa dapat berpikir bersama dengan kelompoknya dan saling bertukarkan informasi. Dengan demikian salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar senam lantai sikap lilin dan kayang yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Beberapa peneliti terdahulu menemukan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran tipe STAD adalah: (1) penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Muliarta (2010) yang menyatakan adanya peningkatan terhadap aktivitas dan hasil belajar teknik dasar lompat jauh melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Singaraja, (2) I Gede Minggu (2011) yang menyatakan adanya peningkatan terhadap aktivitas dan hasil belajar lompat jauh melalui implementasi

model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SD Negeri 5 Ringdikit, (3) Ni Wayan Juli Arniti (2011) yang menyatakan adanya peningkatan terhadap aktivitas dan hasil belajar teknik guling senam lantai melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VIII6 SMP Negeri 1 Selat Karangasem.

Jadi, pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar senam lantai sikap lilin dan kayang khususnya pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Seririt tahun pelajaran 2012/2013.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Hal ini terbukti pada aktivitas belajar senam lantai sikap lilin dan kayang meningkat, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Seririt tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat pada siklus I, aktivitas belajar siswa berada pada kategori aktif yaitu 7,5. Pada siklus II, aktivitas belajar siswa berada pada kategori sangat aktif yaitu 9,4

Peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 1,9.

Sedangkan pada hasil belajar senam lantai sikap lilin dan kayang meningkat, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Seririt tahun pelajaran 2012/2013.

Hal ini dapat dilihat pada siklus I, ketuntasan hasil belajar sikap lilin secara klasikal adalah 72,61% dan pada

siklus II ketuntasan hasil belajar secara klasikal sebesar 92,24%. Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 19,63%. Sedangkan pada hasil belajar senam lantai sikap kayang pada siklus I secara klasikal 72,12% dan pada siklus II ketuntasan hasil belajarnya secara klasikal sebesar 92,19%. Peningkatan ketuntasan hasil belajar siklus I ke siklus II sebesar 20,07%.

DAFTAR RUJUKAN

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Minggu, I Gede. 2011. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division STAD Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Teknik Dasar Lompat Jauh Pada Siswa Kelas V SD Negeri 5 Ringdikit*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Muliarta, I Wayan. 2010. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division STAD Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Teknik Dasar Lompat Jauh Pada Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Singaraja*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Nurhadi dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Juli Arniti, Ni Wayan. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division STAD Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Teknik Guling Depan Senam Lantai Pada Siswa Kelas VIII 6 SMP Negeri 1 Selat Karangasem Tahun Pelajaran 2010/2011*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyanto, dkk. 1998. *Perkembangan dan Belajar Motorik*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Puataka Pelajar.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisti*. Surabaya: Prestasi Pustaka Publiser.